

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang universal tidak hanya berbicara ekonomi, sosial, budaya dan tidak hanya berbicara akhirat saja tetapi berbicara dunia khususnya berbicara tentang pendidikan. Pendidikan sudah dicontohkan dalam Islam, ketika Allah menciptakan nabi Adam a.s., lalu Allah mengajarkan kepadanya nama benda-benda secara keseluruhannya dan Adam diminta untuk menyebutkan nama benda-benda tersebut (Al-Baqarah: 31) :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. ٣١

صَادِقِينَ. ٣١

Artinya:”Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".²

Islam mendorong kepada umatnya untuk menggali ilmu tidak hanya dalam pendidikan formal saja, tetapi wajib bagi umatnya untuk melakukan pengkajian dan pengamatan terhadap berbagai fenomena alam yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Dengan mengamati dan memperhatikan berbagai fenomena alam yang terbentang luas itu, niscaya manusia akan dapat memahami eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah SWT. Dewasa ini pendidikan mengalami perkembangan pesat mulai pendidikan formal, nonformal dan juga informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

² Al-Qur'an dan terjemah, Al-Mubin.

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional disertai lampiran keputusan Mendiknas tentang penghapusan evaluasi belajar tahap akhir nasional, rencana PP tentang standart nasional pendidikan beserta penjelasan pada bab IV terkait tentang hak dan kewajiban warga negara, orangtua, masyarakat, dan pemerintah pada bagian kesatu dan pada pasal lima berbunyi:”Bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³

Selama ini pola pikir masyarakat kita masih cenderung dikotomis dan memandang sebelah mata anak berkelainan, bahwa mereka dianggap berbeda dengan anak normal, mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga tidak perlu dibantu dan dikasihani. Pada umumnya masyarakat kita mengabaikan potensi anak cacat serta memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Pada hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkelainan, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidak mampuannya.

Sebagai contoh kasus di daerah Binangun, terdapat anak yang mengalami tunarungu sekaligus tunawicara. Ketika dia sedang bermain dengan anak-anak disekitar rumahnya maka teman-temannya tidak mau dengan alasan takut dimarahi ibunya karena bergaul dengan anak yang tidak bisa berbicara. Maka dari itu perlunya pendidikan yang mampu mengubah pola fikir orangtua atau masyarakat agar tidak memandang orang lain yang memiliki kekurangan dengan sebelah mata.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴ Tujuan

³ Undang-undang sistem pendidikan nasional: disertai lampiran keputusan Mendiknas tentang penghapusan evaluasi belajar tahap akhir nasional, rencana PP tentang standart nasional pendidikan beserta penjelasannya,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke IV,2011), 49.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2001), 104.

pendidikan ini ditunjukkan untuk semua manusia tidak memandang orang tersebut normal atau tidak. Atas pandangan tersebut maka manusia normal atau abnormal memiliki hak sama dalam memperoleh pendidikan. Bagi orang yang abnormal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan pendidikan khusus dibidang pendidikan. Banyak sekali pembagian untuk anak yang berkelainan atau anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita. Sebagaimana dikutip dari Bandi Delphie:

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata, selain itu juga mempunyai hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya. Anak tunagrahita memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.⁵

Pembelajaran untuk anak tunagrahita membutuhkan strategi pembelajaran yng tepat. Strategi pembelajaran dikutip dari W.Gulo adalah “rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif”.⁶ Ketidak tepatan penggunaan strategi tentunya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga. Oleh karena itu penggunaan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak harus memperhatikan faktor-faktor pemilihan strategi sehingga tidak akan mengalami kesalahanan dalam penerapannya.

Strategi pembelajaran anak tunagrahita adalah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dimana mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas tetapi kedalaman dan keluasan materi, pendekatan/metode maupun teknik berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Namun demikian

⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), 15.

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Grasindo, 2002), 3.

dapat pula menggunakan strategi lainnya misalnya strategi kooperatif dan strategi modifikasi tingkah laku.⁷

SLB Dharma Putra Daha Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah tunagrahita. Di SLB Dharma Putra Daha Kediri terdiri dari peserta didik tunagrahita dari jenjang SD sampai SMA. Berbagai strategi yang digunakan lebih mengedepankan pendekatan emosional, ketelitian dan penguatan terhadap kemampuan anak. Karena didalam dunia pendidikan selama ini yang terjadi adalah anak tunagrahita sulit untuk menerima pembelajaran dengan menggunakan setiap cara yang dilakukan oleh guru. Kebanyakan dari mereka lebih suka bermain-main sendiri tanpa mendengarkan penjelasan dari guru dan sangat susah dalam merespon setiap pengalaman dan peristiwa yang telah ia dapatkan.

Ada keistimewaan di SLB Dharma Putra Daha Kediri. Ketika saya datang mereka menyambut dengan baik setiap tamu yang datang, meskipun mereka memiliki macam-macam keterbelakangan dan kekurangan namun mereka bisa bersikap baik dengan orang yang baru ia lihat. Biasanya kebanyakan anak-anak yang mempunyai kekurangan mereka cenderung takut dan malu ketika melihat orang asing, namun suasana berbeda saya rasakan di SLB Dharma Putra Daha Kediri. Mereka memperlihatkan sikap baik dan sopan terhadap orang lain. Ada yang hanya melihat saja tidak berani menegur, ada yang datang menghampiri dan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan meskipun saya tau dia kesulitan untuk berbicara. Dan karena sikap mereka yang baik itu sedikit menghilangkan rasa takut saya untuk memasuki dunia mereka dan ikut serta dalam pembelajaran mereka nantinya. Dan anak tunagrahita disana bisa mandiri meskipun sedikit karena semua perlu pembiasaan.

⁷ Delphie, *Pembelajaran.*, 20.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita untuk menumbuhkan kemandirian, dan peneliti memberi judul “Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Dharma Putra Daha Kediri.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi mengajar guru PAI dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita di SLB Dharma Putra Daha Kediri ?
2. Faktor apa saja yang mampu menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita selain dari guru PAI ?
3. Apa hambatan guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahitha di SLB Dharma Putra Daha Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Dharma Putra Daha Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor lain dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita selain dari guru PAI.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita di SLB Dharma Putra Daha Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan, khususnya bentuk strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pihak peneliti

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempersiapkan diri sebagai pendidik dan juga khususnya bagi seluruh mahasiswa Tarbiyah.

b. Bagi pihak yang diteliti

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Dharma Putra Daha Kediri sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan juga menarik bagi siswa tunagrahita serta tidak membosankan.

c. Bagi masyarakat umum

Sebagai bahan dan masukan terhadap masyarakat tentang arti pentingnya penggunaan strategi yang tepat bagi anak tunagrahita ataupun anak yang normal.